

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang *Self Efficacy*

##### 1. Definisi *self efficacy*

Dalam Riswanda Efikasi diri adalah sebuah konsep yang di rumuskan oleh Albert Bandura, guru besar Psikologi di *Stanford University* dan bersumber dari *Sosial Learning Theory*. Menurut Bandura, *efficacy is a major basis of action. People guide their lives by their beliefs of personal efficacy. Self efficacy refers to beliefs in ones capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainment* (Efikasi adalah suatu tindakan utama untuk memandu hidup mereka dengan kepercayaan pada kemampuan pribadi. Efikasi diri mengacu pada kepercayaan kemampuan individu untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk meraih tujuan yang diinginkan). Dengan demikian, efikasi ini merupakan satu keyakinan yang mendorong individu untuk melakukan dan mencapai sesuatu.<sup>1</sup>

Istilah *self efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam *psychological review* nomor 84 tahun 1986. Bandura mengemukakan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan sejauh

---

<sup>1</sup> Riswanda Setiadi, "*Efikasi Diri Dan Kinerja Guru Serta Hasil Belajar Literasi Siswa*" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2007), 3.

mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang di perlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Sedangkan menurut Merton dalam buku yang di tulis oleh Carole Wade dan Carol Tarvris mengemukakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan, seperti penguasaan suatu ketrampilan baru atau mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>2</sup>

Menurut Robert Kreitner dan Angelo Kinicki *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu.<sup>3</sup> Menurut Syamsu Yusuf, keyakinan diri seseorang dapat mengarahkan tindakan seseorang bukan hanya dengan orang lain tetapi juga dengan lingkungan yang lebih luas. Keyakinan diri memiliki fungsi adaptif yang memungkinkan individu memenuhi persyaratan sosiokultural dan tuntutan kognitif. Ketika *self efficacy* tinggi, seseorang akan merasa percaya diri ia dapat melakukan respon tertentu untuk memperoleh *reinforcement*, dan jika *self efficacy* rendah maka ia akan merasa cemas bahwa ia tidak mampu melakukan respon tersebut. Persepsi tentang *self efficacy* bersifat subjektif dan khas terhadap bermacam-macam hal. Seseorang mungkin merasa sangat percaya diri terhadap kemampuannya sendiri untuk mengatasi kesulitan sosial, namun sangat cemas untuk mengatasi masalah-masalah akademik.

---

<sup>2</sup> Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi edisi ke-9*, Terj. Padang Mursalin dan Dinastuti (Jakarta: Erlangga, 2007), 180.

<sup>3</sup> Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, *Organizational Behavior* (Jakarta: Salemba Empat, 2005), 169.

Walaupun persepsi tentang *self efficacy* dapat memprediksi tingkah laku secara baik, namun persepsi tersebut di pengaruhi oleh perasaan umum dari *self efficacy* sendiri. Persepsi *self efficacy* dapat mempengaruhi tantangan mana yang harus diatasi dan bagaimana menampilkan perilaku yang lebih baik.<sup>4</sup>

Menurut Ormrod yang dikutip dalam jurnal Safitri *self efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan seseorang dalam mencapai tujuan atau hasil yang di harapkan. Sedangkan menurut Betz mengatakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah dapat menyebabkan seseorang merasa malas dalam membuat keputusan atau memilih sebuah karir dan dapat tertunda sampai datangnya hari untuk memilih suatu pekerjaan. Berbeda dengan individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung telah memiliki visualisasi mengenai kesuksesan dirinya dan mencari dukungan positif dan hasil dari karir yang ingin di capainya.<sup>5</sup>

Dalam Jurnal Psikologi, Tansil menunjukkan bahwa *self efficacy* merupakan hal yang penting dalam menentukan prestasi akademik. Bouchey dan Harter menyatakan bahwa prestasi yang di peroleh seorang siswa dalam suatu bidang tertentu dipengaruhi oleh *self efficacy* individu dalam bidang tersebut. Seorang siswa yang merasa mampu dalam mengerjakan sesuatu akan berdampak pada keberhasilan siswa

---

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 135.

<sup>5</sup> Safitri, "Peranan Locus Of Control, Self Esteem, Self Efficacy, Dan Prestasi Belajar Terhadap Kematangan Karir", *Jurnal Psychology* (Agustus, 2009), 84.

tersebut dalam menyelesaikan hal yang ia kerjakan dengan baik. Menurut E.M Skaalvik dan S. Skaalvik mengemukakan bahwa siswa dengan *self efficacy* yang baik dalam bidang pendidikan akan berdampak pada motivasi berprestasi, harga diri, dan juga prestasi di bidang tersebut.<sup>6</sup>

Menurut Bandura dalam Dinda *self efficacy* mempengaruhi siswa dalam memilih kegiatannya. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang. Sedangkan siswa dengan *self efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Bandura pun menyebutkan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan yang sangat kuat dengan motivasi seseorang untuk berprestasi.<sup>7</sup> Mc. Cleland dalam Dinda Ayu menyatakan bahwa orang yang memiliki motivasi tinggi mempunyai sifat yang positif terhadap suatu situasi yang mengacu kearah prestasi.<sup>8</sup>

Menurut Bandura dan Wood dalam Rini Risnawita menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.<sup>9</sup> Selain itu Schunk dalam Komandyahrini dalam Nono Hery juga mengatakan bahwa *self efficacy*

---

<sup>6</sup> Sampurna Tansil, *Reflected Appraisals Dan Mathematic Academic Self Efficacy Pada Siswa SMA*, 2( Januari 2009), 183.

<sup>7</sup> Dinda Ayu Novariandhini, "Self-Esteem, Self-Efficacy, Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa SMA pada Berbagai Model Pembelajaran", (Skripsi, IPB, Bogor 2011), 20.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>9</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikology* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 74.

sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dan memprediksi keberhasilan yang akan di capai. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Woolfolk bahwa *self efficacy* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu. Jadi *self efficacy* adalah keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>10</sup>

Menurut Schunk dalam Nurhasnah mengatakan bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi memilih untuk mengerjakan tugas-tugas yang lebih menantang, sedangkan orang dengan efikasi rendah cenderung menghindarinya. Baron dan Greenberg mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kemampuan seseorang terhadap sesuatu yang dapat dilakukannya ataupun keterampilan dan keahlian yang dimiliki individu tersebut. Efikasi diri bukan merupakan faktor bawaan dan keturunan. Grinder menjelaskan bahwa persepsi seseorang mengenai dirinya

---

<sup>10</sup> Nono Hery Yoenanto, "Hubungan antara Self-regulated Learning dengan Self-efficacy pada Siswa Akselerasi Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur" (Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2010).

sendiri dibentuk selama hidupnya, melalui hadiah dan hukuman dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Hadiah dan hukuman tersebut sedikit demi sedikit akan dihayati, sehingga akan terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan dirinya.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan atau kemantapan individu memperkirakan kemampuan yang ada pada dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu.

## 2. Sumber *self efficacy*

Menurut Alwison Perubahan tingkah laku, dalam sistem Bandura kuncinya adalah perubahan *self efficacy*. *Self efficacy* itu dapat di peroleh, di ubah, di tingkatkan, atau di turunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber yaitu:

- a. Pengalaman-pengalaman performansi ( *mastery experiences* ), yaitu performa-performa yang sudah di lakukan di masa lalu atau prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah *self efficacy* yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi.
- b. Pengalaman vikarius. Di peroleh melalui model sosial. Efikasi meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya

---

<sup>11</sup> Nurhasnah, "Hubungan Efikasi Diri Dan Indeks Prestasi Keberhasilan Belajar". Forum Diklat. Vol 13 No. 03

kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang di amati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figure yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal di kerjakan figure yang di amatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

- c. Persuasi sosial. *Self efficacy* juga dapat di peroleh, diperkuat atau di lemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi dan sifat realistik dari apa yang di persuasikan.
- d. Kondisi fisik dan emosi. Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress dapat mengurangi *self efficacy*. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan *self efficacy*.<sup>12</sup>

Menurut Jest Feist dan Gregory J. Feist Efikasi personal didapatkan, ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber, yaitu:

- a. Pengalaman menguasai sesuatu

Sumber yang paling berpengaruh dari efikasi diri adalah pengalaman menguasai sesuatu, yaitu performa masa lalu. Secara

---

<sup>12</sup> Alwison, *Psikologi Kepribadian* (Malang : UMM Press, 2009), 288-289.

umum, performa yang berhasil akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan, kegagalan cenderung akan menurunkan hal tersebut, yaitu:

- (1) Performa yang berhasil akan meningkatkan efikasi diri secara proporsional dengan kesulitan dari tugas tersebut.
- (2) Tugas yang dapat diselesaikan dengan baik oleh diri sendiri akan lebih efektif daripada yang diselesaikan dengan baik dengan bantuan orang lain.
- (3) Kegagalan sangat mungkin untuk menurunkan efikasi saat mereka tahu bahwa mereka telah memberikan usaha terbaik mereka.
- (4) Kegagalan dalam kondisi rangsangan atau tekanan emosi yang tinggi tidak terlalu merugikan diri dibandingkan kegagalan dalam kondisi maksimal.
- (5) Kegagalan sebelum mengukuhkan rasa menguasai sesuatu akan lebih berpengaruh buruk pada rasa efikasi diri daripada kegagalan setelahnya.
- (6) Kegagalan yang terjadi kadang-kadang mempunyai dampak yang sedikit terhadap efikasi diri, terutama pada mereka yang mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap kesuksesan.

b. Modeling sosial

Efikasi diri meningkat saat kita mengobservasi pencapaian orang lain yang mempunyai kompetensi yang setara, namun akan



berkurang saat melihat rekan sebaya kita gagal. Saat orang lain tersebut berbeda dari kita, modeling sosial akan mempunyai efek yang sedikit dalam efikasi diri kita. Seorang pengecut tua yang tidak aktif yang melihat seorang pemain sirkus muda yang aktif dan pemberani berhasil berjalan diatas tambang tinggi, akan diragukan untuk mempunyai peningkatan ekspektasi dalam melakukan ulang hal tersebut.

c. Persuasi sosial

Efikasi diri juga dapat dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini cukup terbatas, tetapi di bawah kondisi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi diri. Kondisi pertama adalah bahwa orang tersebut harus mempercayai pihak yang melakukan persuasi. Kata-kata atau kritik dari sumber yang terpercaya mempunyai daya yang lebih efektif di bandingkan dengan hal yang sama dari sumber yang tidak terpercaya. Meningkatkan efikasi diri melalui persuasi sosial, dapat menjadi efektif hanya bila kegiatan yang ingin di dukung untuk dicoba berada dalam jangkauan perilaku seseorang.

d. Kondisi fisik dan emosional

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa, saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau

tingkat stress yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sumber *self efficacy* ada empat yaitu *mastery experience*, pengalaman virkarius, persuasi sosial serta kondisi fisik dan emosi.

### 3. Pengaruh dari *self efficacy*

Pengaruh *self efficacy* terhadap individu yaitu sebagai berikut:

#### a. Proses kognitif

*Self efficacy* mempengaruhi proses kognitif dengan berbagai bentuk. Karena adanya *self efficacy* banyak perilaku manusia menjadi lebih bertujuan. Tujuan individu dipengaruhi oleh penilaian diri tentang kemampuannya. Dengan perasaan *self efficacy* yang kuat, maka akan terdapat tantangan yang lebih tinggi tingkatnya yang akan dihadapi oleh individu tersebut. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi, ketika dihadapkan pada suatu tugas maka akan merasa tertantang dan berupaya keras menyelesaikannya, sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah maka akan mengalami kebingungan.

#### b. Proses motivasional

*Self efficacy* mempunyai peran penting dalam meregulasi motivasi. Individu memotivasi dirinya dan mengarahkan dirinya

---

<sup>13</sup> Jest Feist dan Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 213-215.

dengan melatih untuk berfikir yang lebih maju. *Self efficacy* memberikan kontribusi terhadap motivasi diri, dalam beberapa bentuk yaitu: menentukan tujuan dari masing-masing individu, seberapa besar usaha yang harus dilakukan, seberapa lama mereka akan menghadapi kesulitan, ketahanannya dalam menghadapi kegagalan. Dengan *self efficacy* yang tinggi maka mereka akan mempergunakan upaya yang keras ketika mereka menghadapi sebuah kegagalan, sehingga akhirnya mampu menguasai tantangan tersebut.

c. Proses afeksi

Perasaan *self efficacy* mempunyai peran yang penting dalam mengontrol, perasaan cemas ketika menghadapi suatu stressor. Individu yang tidak mempercayai dirinya ketika menghadapi kesulitan yang mengancam, maka akan mengalami kecemasan yang sangat tinggi, sebaliknya dengan *self efficacy* yang tinggi maka individu tersebut dapat mengontrol situasi yang mengancam tersebut dan akan menjadikannya sebuah tantangan.

d. Proses selektif

Ciri khas *self efficacy* dari masing-masing individu akan membentuk dan mempengaruhinya untuk memilih tipe aktivitas dan lingkungannya, apakah mereka akan menghindari aktivitas dan

lingkungan tertentu ataukah mereka akan menghadapi tantangan dalam lingkungannya.<sup>14</sup>

#### 4. Komponen atau dimensi *self efficacy*

Bandura mengungkapkan bahwa efikasi diri terdiri dari 3 dimensi sebagaimana yang di kutip oleh Romi kurniawan, yaitu:

- a. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekpektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya.
- b. *Strength* (kekuatan keyakinan), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah di goyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.
- c. *Generality* (generalitas), yaitu hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku di mana individu merasa yakin terhadap kemampuan

---

<sup>14</sup> "Self Efficacy", <http://erosphillos14.wordpress.com/>, diakses tanggal 15 Mei 2013.

dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi yang lebih luas dan variasi.<sup>15</sup>

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen atau dimensi efikasi diri meliputi: taraf kesulitan tugas yang dikerjakan individu, derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuat individu, dan variasi situasi di mana penilaian efikasi diri dapat di terapkan.

##### 5. Faktor yang mempengaruhi *self efficacy*

*Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang di perlukan dalam suatu tugas yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* salah satunya adalah bahwa *self efficacy* yang di prespektifkan oleh individu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang dan kemudian dapat pula menjadi faktor yang ditentukan oleh pola keberhasilan atau kegagalan performansi yang pernah di alami.<sup>16</sup>

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy*, yaitu :

- a. Sifat tugas yang di hadapi. Situasi atau jenis tugas tertentu menurut kinerja yang lebih sulit dan berat daripada situasi tugas yang lain.

<sup>15</sup> Romi kurniawan, *Pengaruh Self Efficacy Dan Motivasi Belajar Terhadap kemandirian Belajar Mata Kuliah Analisis Laporan Keuangan Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Social Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2008), 19.

<sup>16</sup> Jest Feist dan Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 213-215.

- b. Insentif eksternal. Insentif berupa hadiah yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas. Misalnya pemberian pujian, materi dan lainnya.
- c. Status atau peran individu dalam lingkungan. Tingkat status sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya diri.
- d. Informasi tentang kemampuan diri. *Self efficacy* seseorang akan meningkat atau menurun jika ia mendapat informasi yang positif atau negatif tentang dirinya.<sup>17</sup>

6. Karakteristik efikasi diri (*self efficacy*)

Karakteristik efikasi diri (*self efficacy*) di gambarkan Bandura (1986) dalam Kennia pada tabel berikut:

**Tabel 2. 1**

No	<i>Self efficacy</i> tinggi	<i>Self efficacy</i> rendah
1	Menetapkan tujuan cita-cita atau tujuan yang tinggi	Menetapkan tujuan cita-cita atau tujuan yang rendah
2	Lebih komitmen	Kurang komitmen
3	Mengerahkan banyak usaha	Mengerahkan sedikit usaha
4	Lebih ulet	Menyerah pada sedikit tantangan
5	Membayangkan skenario keberhasilan	Membayangkan skenario kegagalan
6	Optimis	Pesimis
7	Menerima tugas-tugas sulit	Menghindari tugas-tugas sulit
8	Bersedia mencoba hal-hal baru	Kurang berani mencoba hal-hal baru

<sup>17</sup> Jest Feist dan Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian* ., 213-215.

9	Berusaha mengembangkan diri	Cenderung membatasi diri
10	Memandang kemampuan sebagai keahlian yang dapat diandalkan	Memandang kemampuan sebagai kapasitas yang tidak dapat diubah
11	Mengatribusi kegagalan karena kurangnya usaha atau ketrampilan	Mengatribusi kegagalan karena kurang kemampuan
12	Meningkatkan peningkatan diri dan penyelesaian	Menekankan perbedaan dengan orang lain
13	Tidak mundur dalam menghadapi tugas-tugas sulit	Gentar dalam menghadapi tugas-tugas sulit
14	Merasa mampu untuk dapat mengatasi persoalan lebih sukses dari orang lain	Merasa tidak dapat dan tidak mampu mengatasi persoalan sesukses orang lain
15	Bertahan dalam kegigihan	Bertahan dalam defisiensi
16	Tidak mudah mengalami gangguan emosional	Lebih mudah stress, cemas dan depresi.
17	Memiliki sistem syaraf otonom yang lebih sehat	Memiliki kerusakan pada respon sistem syaraf otonom seperti rusaknya fungsi kekebalan. <sup>18</sup>

#### 7. Aspek-aspek *self efficacy*

Menurut Abdullah di kutip dari penelitian yang dilakukan oleh Ika Maryati menyatakan bahwasanya aspek-aspek dalam efikasi diri ada empat, yaitu yang mencakup aspek:

- a. Keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur keaburan, tidak dapat diprediksikan, dan penuh tekanan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mempunyai keyakinan serta kemampuan dalam menghadapi tantangan dan akan berusaha lebih keras untuk

<sup>18</sup> Kennia Mutiara, "Peranan Self Efficacy Terhadap Motivasi Kerja Pada Wanita Karier Pada Salah Satu Cabang Perusahaan X" (Skripsi, Universitas Gunadarma, Jakarta, 2008), 4.

mencapai keberhasilan meskipun situasi tersebut terdapat unsur kekaburan, tidak dapat diprediksikan dan penuh tekanan.

- b. Keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi. Kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil. Efikasi diri yang ada pada diri individu mampu mempengaruhi aktivitas serta usaha yang dilakukan dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai dan menyelesaikan tugas. Individu dengan efikasi diri yang tinggi mampu menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.
- c. Keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan. Individu menetapkan target untuk keberhasilannya dalam melakukan setiap tugas. Individu dengan efikasi diri yang tinggi apabila gagal mencapai target, justru akan berusaha lebih giat lagi untuk meraih target dan cara belajarnya.
- d. Keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam bidang tugas yang ditekuninya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ika Maryati, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Keyakinan Diri (Self Efficacy) Dengan Kreativitas Pada Siswa Akselerasi* (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah , Surakarta, 2008), 53.



Indikator dari *self efficacy* mengacu pada dimensi *self-efficacy* yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Dengan melihat ketiga dimensi ini, maka terdapat beberapa indikator dari *self-efficacy* yaitu:

1. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu

Individu yakin dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.

2. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas

Individu mampu memotivasi dirinya untuk melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas

3. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun

Individu mempunyai ketekunan dalam menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.

4. Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan

Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.

5. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi.

Individu mempunyai keyakinan menyelesaikan permasalahan tidak terbatas pada kondisi atau situasi tertentu saja.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Widyanto, "Hubungan antara Self-Efficacy dengan Efektivitas Komunikasi pada Receptionist Hotel (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Malang, 2006), 25.

## 8. Self Efficacy dalam prespektif islam

Alloh dalam kitabnya telah menegaskan bahwa setiap orang akan mampu menghadapi peristiwa apapun yang terjadi karena Alloh telah berjanji dalam Al-Qur'an bahwa Alloh tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Seperti firman Alloh dalam Q.S Al-Baqarah ayat 286, yaitu:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن  
 نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا  
 رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا  
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

*Alloh tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."*<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Q.S Al-Baqarah (2): 286

An - Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*<sup>22</sup>

At - Tiin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*<sup>23</sup>

Surat Yusuf ayat 87

يَبْنَئِي أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا  
الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

*Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".*<sup>24</sup>

Ketika mengetahui bahwa Allah tidak akan membebani dengan sesuatu yang berada diluar kemampuan, maka akan timbul keyakinan

<sup>22</sup> An – Nahl (16):78.

<sup>23</sup> At - Tiin (95): 4.

<sup>24</sup> Surat Yusuf (12): 87

bahwa apapun yang terjadi, kita akan mampu menghadapinya. Kemampuan untuk menghadapi peristiwa apapun tentu saja bukan tanpa sebab, di balik itu semua, esensinya adalah adanya kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan ini. Maka, setiap orang hendaknya menyakini bahwa banyak kemampuan yang telah dimiliki dan akan menjadi potensi sebagai modal untuk menuju kesuksesan. Adapun kecenderungan yang buruk, jiwa akan merasa berat dan sakit dalam mengerjakannya. Jiwa merupakan tempat berjuang antara cita yang baik yaitu ketaatan kepada Allah dengan cita yang buruk yaitu hawa nafsu. Hal ini merupakan suatu keniscayaan yang dialami oleh setiap orang. Bagi yang yakin akan kemampuannya berbuat baik, maka individu tersebut mampu berbuat baik. Sebaliknya jika individu tersebut tidak yakin, maka tidak akan mampu untuk berbuat baik walau sebenarnya perbuatan baik tersebut ringan untuk dilakukan.

Efikasi diri terdapat dalam diri seseorang dipicu oleh faktor yang mempengaruhinya, tidak hanya faktor dalam diri seseorang tetapi juga faktor lain dari luar diri seseorang. Oleh karena itu harusnya setiap individu yakin dengan kemampuannya sendiri sebelum menyerah dengan keadaan. Individu harusnya selalu berusaha dengan keras dan selalu meminta kepada sang Pencipta.

## **B. Tinjauan Tentang Program Akselerasi, Unggulan, Reguler Dan Building School**

### **1. Akselerasi**

#### **a. Pengertian akselerasi**

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, dan SMA-Suatu Model Pelayanan Pendidikan Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Potensi Kecerdasan Dan Bakat Istimewa* yang menjelaskan bahwa program percepatan (akselerasi) adalah: Pemberian pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki siswa, dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan teman-temannya.<sup>25</sup>

Menurut Colangelo, dalam buku *Akselerasi A-Z* menyebutkan bahwa: istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, dan SMA-Suatu Model Pelayanan Pendidikan Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Potensi Kecerdasan Dan Bakat Istimewa* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), 20.

diatasnya.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Sutratinah menyebutkan: “akselerasi adalah suatu proses percepatan (*acceleration*) pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang memiliki kemampuan luar biasa (unggul) dalam rangka mencapai target kurikulum nasional dengan mempertahankan mutu pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal”.<sup>27</sup> Menurut Reni Akbar, ada beberapa pengertian mengenai program siswa cepat, antara lain sebagai berikut:

- (1) Program siswa cepat adalah program pelayanan yang diberikan kepada siswa dengan tingkat keberbakatan tinggi agar dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa lain (program reguler).
- (2) Pengembangan program pendidikan siswa berbakat berdasarkan prinsip utama yaitu *akselerasi* atau *eskalasi*.
  - (a) Istilah *akselerasi* dalam program ini menunjuk pada pengertian akselerasi dalam program cakupan kurikulum dan program, yang berarti meningkatkan kecepatan waktu dalam menguasai materi yang dipelajari, yang dilakukan dalam kelas khusus. Siswa yang seharusnya menyelesaikan studi SLTP/SMU dalam tiga tahun diprogram untuk dapat

---

<sup>26</sup> Reni Kabar Hawadi (Ed), *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar Dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta : Grasindo, 2004), 5-6.

<sup>27</sup> Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta : Bina Aksara, 1984), 19.

menyelesaikan materi kurikulum (yang telah dideferensiasi) dalam waktu dua tahun.

- (b) Istilah eskalasi menunjuk pada penanganan kehidupan mental melalui berbagai program pengayaan materi. Dalam program ini bentuk yang diambil adalah pengayaan kurikulum dalam arti pemberian pengalaman belajar yang lebih berarti dan mendalam dalam mata pelajaran atau latihan tertentu.<sup>28</sup>

Menurut Felhusen Proctor dan Black dalam Hawadi, “Akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar mencapai prestasi akademis yang baik dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya maupun masyarakat”.<sup>29</sup>

Menurut Kanisius “Akselerasi adalah salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang di berikan pada siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa, untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan”.<sup>30</sup>

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa program akselerasi adalah pemberian layanan pendidikan sesuai potensi siswa yang berbakat dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan program pendidikan dalam jangka waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan teman-temannya.

---

<sup>28</sup> Hawadi., *Akselerasi.*, 121.

<sup>29</sup> Ibid., 118.

<sup>30</sup> Kanisius, *Kesehatan Mental 2*, (Yogyakarta : Kanisius, 2012),258.

b. Landasan hukum penyelenggaraan program akselerasi

Dalam setiap penyelenggaraan program pendidikan maka harus mempunyai landasan dasar hukum yang melandasinya. Hal ini sangat diperlukan agar setiap program atau pelaksanaan pendidikan secara meyakinkan dapat dipertanggung-jawabkan serta sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Adapun landasan hukum penyelenggaraan kelas akselerasi adalah *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, yang dinyatakan secara eksplisit pada pasal 3, 5, 12 dan 32. Sebagaimana bunyi pasal berikut ini :

- (1) Pasal 3, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".<sup>31</sup>
- (2) Pasal 5 ayat 4, "Warga negara memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus".<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depertemen Agama RI, 2006), 8-9.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 10.



- (3) Pasal 12 ayat 1, setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
- (a) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
  - (b) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditentukan.<sup>33</sup>
- (4) Pasal 32 ayat 1, "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".<sup>34</sup>

Dalam GBHN tahun 1998 dinyatakan bahwa "Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa mendapat perhatian dan pelajaran lebih khusus agar dapat dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya tanpa mengabaikan potensi peserta didik lainnya."<sup>35</sup>

c. Tujuan pendidikan akselerasi

Menurut Nasichin, penyelenggaraan program akselerasi/ percepatan belajar secara umum bertujuan untuk:

- (1) Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya.

---

<sup>33</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor., 12.

<sup>34</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor., 23.

<sup>35</sup> Hawadi, *Akselerasi.*, 20-21.

- (2) Memenuhi hak azasnya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya.
- (3) Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- (4) Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.<sup>36</sup>

Sedangkan secara khusus, program percepatan belajar memiliki tujuan untuk :

- (1) Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat.
- (2) Memacu kualitas/ mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara berimbang.
- (3) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.<sup>37</sup>

#### d. Karakteristik program akselerasi

##### (1) Kurikulum program akselerasi

Menurut Eko, program akselerasi sebagai sarana pelayanan pembelajaran khusus terhadap siswa *gifted*, maka didalamnya dituntut tersedianya kurikulum yang berspesifikasi khas pula. Kurikulum tersebut diformat untuk melayani pembelajaran bagi siswa *gifted* agar ada kesesuaian antara keunggulan siswa dengan

---

<sup>36</sup> Hawadi, *Akselerasi*, 21.

<sup>37</sup> Ibid.

volume materi pembelajaran yang padat dan akseleratif. Dengan demikian ditinjau dari formatnya kurikulum berdeferensiasi memiliki dimensi yang berbeda, demikian juga aspek komponen pembentukannya.<sup>38</sup>

Seperti yang dikemukakan Nasichin, dalam buku *Akselerasi*, menyebutkan bahwa: Kurikulum percepatan belajar menggunakan kurikulum nasional tahun 1994 dan lokal/ pengayaan materi dengan penekanan pada materi yang esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi pengembangan spiritual, logika, etika dan estetika serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, sistemik, linier dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan.<sup>39</sup>

Sedangkan model pelayanan pendidikan dalam akselerasi ini antara lain akselerasi bidang studi, mentorship, sistem kredit, pengayaan materi pada mata pelajaran tertentu, kelas super Saturday, pendirian pusat keberbakatan dan sertifikasi bagi guru pengajar Gifted.<sup>40</sup>

Menurut Bu Binti Solihah selaku guru kelas akselerasi, menyebutkan: Dalam pelaksanaan pembelajaran program akselerasi secara kurikulum sama, namun materi dipadatkan dengan dijelaskan (penjelasan) secara cepat, sehingga dalam

---

<sup>38</sup> Eko Supriyanto, *Inovasi Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 89.

<sup>39</sup> Hawadi, *Akselerasi*, 25.

<sup>40</sup> Hawadi, *Akselerasi*, 15-16.

waktu pembelajaran menjadi semakin singkat, satu semester ditempuh dalam empat bulan.<sup>41</sup>

Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Latifah dalam *Akselerasi A-Z*, yakni: Muatan kurikulum untuk program akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum standar yang digunakan untuk program reguler. Perbedaannya terletak pada penyusunan kembali stuktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang lebih singkat. Program akselerasi ini akan menjadikan kurikulum standar yang biasanya ditempuh siswa SMU dalam tiga tahun menjadi hanya dua tahun.<sup>42</sup>

e. Kelebihan program akselerasi

Southern dan Jones yang dikutip oleh Hawadi, menyebutkan ada beberapa keuntungan dari dijalankannya program akselerasi bagi anak berbakat, yaitu:

- (1) Meningkatkan efisiensi, siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien.
- (2) Meningkatkan efektivitas, siswa yang terikat belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan-keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.

---

<sup>41</sup> Binti Solihah, Guru Akselerasi MTSN Tanjung Tani Prambon, Nganjuk, 15 Maret 2013

<sup>42</sup> Hawadi, *Akselerasi.*, 124.

- (3) Penghargaan, siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya.
- (4) Membuka siswa pada kelompok barunya, dengan adanya program akselerasi ini siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.
- (5) Ekonomis, keuntungan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.<sup>43</sup>

f. Kelemahan program akselerasi

Dengan masuknya seseorang sebagai siswa program akselerasi, sebutan maupun harapan yang diberikan oleh masyarakat semakin tinggi kepada mereka. Menurut Fawzia dalam Akselerasi "Siswa akselerasi dinominasikan oleh guru, teman-teman dan orang tua sebagai anak yang paling hebat dan paling pandai dibandingkan siswa reguler lainnya. Sebutan tersebut membuat siswa akselerasi mengalami tekanan".<sup>44</sup>

Southern dan Jones yang dikutip oleh Hawadi, juga menyebutkan empat hal yang berpotensi negatif dalam program akselerasi bagi anak berbakat, yaitu segi akademik :

---

<sup>43</sup> Hawadi, *Akselerasi.*, 7-8

<sup>44</sup> *Ibid.*, 84.

(1) Segi akademik.

- (a) Bahan ajar yang diberikan mungkin saja terlalu jauh bagi siswa sehingga ia tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan akhirnya menjadi seorang siswa dalam katagori sedang-sedang saja bahkan gagal.
- (b) Prestasi yang ditampilkan siswa pada waktu proses identifikasi bisa jadi merupakan fenomena sesaat saja.
- (c) Siswa akselerasi kurang matang secara sosial, fisik dan juga emosional untuk berada dalam tingkat kelas yang tinggi meskipun memenuhi kualifikasi secara akademis.
- (d) Siswa akselerasi terikat pada keputusan karir lebih dini, yang bisa jadi karir tersebut tidak sesuai bagi dirinya.
- (e) Siswa akselerasi mungkin mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya.
- (f) Pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami oleh siswa akselerasi karena tidak merupakan bagian dari kurikulum sekolah.<sup>45</sup>

(2) Segi penyesuaian sosial.

- (a) Siswa akselerasi didorong untuk berprestasi baik secara akademis. Hal ini akan mengurangi waktunya untuk melakukan aktivitas yang lain.

---

<sup>45</sup> Hawadi, *Akselerasi*, 7-8

- (b) Siswa akselerasi akan kehilangan aktivitas dalam masa-masa hubungan sosial yang penting pada usianya.
- (c) Kemungkinan siswa akselerasi akan ditolak oleh kakak kelasnya, sedangkan untuk teman sebayanya kesempatan untuk bermain pun sedikit sekali.
- (d) Siswa sekelas yang lebih tua tidak mungkin setuju memberikan perhatian dan respek pada teman sekelasnya yang lebih muda usianya. Hal ini menyebabkan siswa akan kehilangan kesempatan dalam keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkannya dalam pengembangan karir dan sosialnya dimasa depan.<sup>46</sup>

### (3)Aktivitas ekstrakurikuler

- (a) Aktivitas ekstrakurikuler berkaitan dengan usia sehingga siswa akselerasi akan memiliki kesempatan yang kurang untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang penting di luar kurikulum yang normal. Hal ini juga akan menurunkan jumlah waktu untuk memperkenalkan masalah karir pada mereka.
- (b) Partisipasi dalam berbagai kegiatan atletik penting untuk setiap siswa. Kegiatan dalam program akselerasi mustahil dapat menyaingi mereka yang mengikuti program sekolah secara normal dalam hal lebih kuat dan lebih terampil.

---

<sup>46</sup> Hawadi, *Akselerasi.*, 7-8

(4) Penyesuaian emosional

- (a) Siswa akselerasi mungkin saja akan merasa frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan yang ada. Pada akhirnya mereka akan merasa sangat lelah sekali sehingga menurunkan tingkat apresiasinya dan bisa menjadi siswa *underachiever* atau *drop out*.
- (b) Siswa akselerasi akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi. Siswa yang mengalami sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya akan menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain.
- (c) Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa akselerasi kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.<sup>47</sup>

g. Syarat-syarat pendidikan akselerasi

Persyaratan bagi calon siswa akselerasi yaitu :

- (1) Mereka mempunyai taraf intelegensi atau IQ di atas 130
- (2) Mereka oleh psikolog/guru di identifikasikan sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada

---

<sup>47</sup> Hawadi, *Akselerasi*, 8-11.



taraf cerdas dan ketertarikan terhadap tugas yang tergolong baik serta kreatifitas yang memadai.

- (3) Nilai calon siswa akselerasi yang diminta untuk nilai rata-rata bidang studi IPA, Matematika dan Bahasa di rapor ataupun tes.
- (4) Kemampuan akademis tidak urang dari 8.0 tanpa adanya nilai 6.0 dalam bidang studi lain.<sup>48</sup>

Rekrutmen peserta program akselerasi di dasarkan atas dua tahap, yaitu:

- (1) Tahap 1 dilakukan dengan meneliti dokumen data seleksi penerimaan siswa baru. Criteria lolos pada tahap 1 didasarkan atas criteria tertentu yang berdasarkan skor data yaitu : skor ebtanas murni, skor tes seleksi akademis, skor tes psikologi yang terdiri dari intelegensi, kreativitas, dan kepribadian.
- (2) Tahap 2 dilakukan dengan dua strategi, yaitu:
  - (a) Strategi informasi data subjektif yang di peroleh dari proses pengamatan yang dapat di peroleh melalui check list perilaku.
  - (b) Strategi informasi data objektif yang diperoleh melalui alat tes lebih lengkap yang dapat memberikan informasi yang lebih beragam, seperti tes intelegensi kolektif Indonesia dengan sebelas subtes, tes weschler intelligence scale for

---

<sup>48</sup> Hawadi, *Akselerasi*.,34.

children adaptasi Indonesia dengan sepuluh subtes, dan tes kreativitas verbal dengan enam subtes.<sup>49</sup>

## 2. Excellent class ( Kelas Unggulan )

### a. Pengertian excellent class

Menurut kamus inggris Indonesia John M Echols, excellent berarti unggul.<sup>50</sup> Excellent adalah kelas yang berisikan anak-anak unggul dari segi akademik atau kemampuan nalar.<sup>51</sup> Yang dimaksud unggul disini adalah program pendidikan yang mana siswa yang berada di kelas ini adalah siswa yang tergolong unggul di bandingkan siswa program reguler, dalam penerapannya program excellent ini adalah program pendidikan bilingual. Pendidikan bilingual adalah pendidikan yang menggunakan dua bahasa yang berbeda sebagai bahasa pengantar, yaitu bahasa asal dan bahasa tujuan (missal bahasa inggris).<sup>52</sup>

Menurut pendapat Anita E. Wollfokk dan Lorraine Mc Cune Nicolich dalam sebuah buku "Mendidik Anak Bermasalah" dijelaskan "Semua warga negara hendaknya belajar bahasa resmi

<sup>49</sup> Hawadi, *Akselerasi*, 122-123.

<sup>50</sup> John M Echols, *An English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 222.

<sup>51</sup> "Kelas excellent", <http://murnirami.worldpress.com/2008/05/22>, di akses tanggal 15 maret 2013

<sup>52</sup> "Sekolah unggulan", <http://easyreaderhouse.blogspot.com/2009/06/sekolah-bilingual-apakah-sesuai-dengan.html>, di akses tanggal 15 maret 2013

negaranya. Namun kapan dan bagaimana intruksi dalam bahasa inggris hendaknya mulai dilaksanakan.<sup>53</sup>

Excellent class program merupakan kelas yang di desain secara khusus untuk menjawab perubahan tuntutan masyarakat akan hadirnya sekolah berkualitas dan berbasis religi yang kuat. Menurut Alfian, excellent class adalah kelas yang dikelola atas dasar pendekatan wawasan keunggulan yaitu: (1) unggul dalam input;(2) unggul dalam proses; (3) unggul dalam output dan outcome.<sup>54</sup>

Dari pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa excellent class adalah suatu kelas yang di desain dengan berbagai keunggulan sesuai dengan tuntutan masyarakat.

#### b. Landasan hukum excellent

Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 33 menyebutkan bahwa :

- (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara di gunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.
- (2) Bahasa daerah dapat di gunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan serta dalam penyampaian pengetahuan dan ketrampilan tertentu.

---

<sup>53</sup> Anita E Wolfolk dan Lorraine Mc Cune- Nicolich, *Mendidik Anak Bermasalah*, (Depok: Inisiasi Press, 2004), 640.

<sup>54</sup> Alfian, "Selayang Pandang Sekolah Berwawasan Unggulan", <http://smputama.tripod.com/>, diakses tanggal 10 Maret 2013.

- (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.<sup>55</sup>

c. Tujuan penyelenggaraan program excellent.

Adapun tujuan di bukanya kelas excellent adalah untuk :

- (1) Menciptakan lingkungan sekolah berkarakter dan bernuansa religi.
- (2) Menciptakan pendidikan berstandart nasional yang berwawasan internasional.
- (3) Mempersiapkan generasi yang siap kompetisi di era globalisasi.
- (4) Melahirkan generasi siap menghadapi kemajuan teknologi.
- (5) Membiasakan generasi berbahasa nasional dan berkomunikasi dan belajar.
- (6) Mempersiapkan sekolah berwawasan internasional menuju bertaraf internasional.<sup>56</sup>
- (7) Membiasakan generasi menggunakan bahasa internasional dalam berkomunikasi belajar.
- (8) Menerapkan E-Learning lintas bahasa internasional.<sup>57</sup>

Struktur kurikulum excellent class program adalah kurikulum nasional yang di desain dan di kembangkan secara khusus untuk

---

<sup>55</sup> Yossi Suparyo, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003* (Yogyakarta: Media Abadi, 2001), 30.

<sup>56</sup> "Kelas unggulan", <http://www.grestal.net/profil/kelas-bilingual>, di akses 15 maret 2013.

<sup>57</sup> Ibid.

menjawab tuntutan masyarakat akan hadirnya sekolah berkualitas dan berbasis religi yang kuat.

d. Karakteristik dari excellent class.

- (1) Memiliki sejumlah siswa dengan minat, bakat dan kemampuan serta kecerdasan tinggi.
- (2) Diasuh oleh sejumlah pembimbing atau guru atau tutor yang profesional dibidangnya.
- (3) Melaksanakan kurikulum dengan menekankan pada mata pelajaran matematika, IPA, seni, olahraga, bahasa inggris, bahasa arab, dan keterampilan computer.
- (4) Di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.
- (5) Kelas yang nyaman dan representative.
- (6) Laboratorium IPA, Bahasa dan computer.
- (7) Ruang pusat belajar multimedia yang dilengkapi dengan sistem audiovisual yang lengkap.
- (8) Perpustakaan yang memiliki minimal 2000 judul buku yang relevan dan ruang yang cukup luas untuk belajar sendiri.
- (9) Lapangan olahraga dan atau ruangan yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan peningkatan prestasi.
- (10) Ruang pengembangan minat dan bakat siswa lengkap dengan peralatan yang lengkap dengan peralatan yang dibutuhkan.
- (11) Suasana belajar dan lingkungan yang kondusif.

- (12) Buku belajar, diktat dan bank soal latihan yang menunjang.
- (13) Jumlah siswa di kelas 20-30 siswa menjadi lebih efektif.
- (14) Di dalam kelas di lengkapi dengan alat pembelajaran yang lengkap dan memadai.<sup>58</sup>

### 3. Reguler

#### a. Pengertian reguler

Reguler menurut kamus ilmiah berarti teratur; tetap; menurut aturan.<sup>59</sup> Jadi dapat dikatakan bahwasanya program reguler yaitu suatu program pembelajaran menurut aturan sesuai dengan sistem yang telah di rencanakan oleh pemerintah atau yang disebut dengan sistem pendidikan nasional. Pengertian sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>60</sup>

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Ulya Lathifah dalam buku *Aselerasi A-Z*, menyebutkan “program reguler adalah suatu program pendidikan nasional yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal yaitu berorientasi pada kualitas/jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa

---

<sup>58</sup> “Pengertian Kelas Unggulan”, <http://smpyabakii1-clp.sch.id/profil.php>, di akses tanggal 10 Maret 2013.

<sup>59</sup> Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barari, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 2001), 662.

<sup>60</sup> “KabarIndonesia, kelasreguler”, <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&jd=paradigma+dan+sistem+pendidikan+di+indonesia>, Di akses 16 maret 2013.

usia sekolah”.<sup>61</sup> Sebagai pendidikan nasional, program reguler dirancang, dilaksanakan dan dikembangkan untuk ikut berusaha mencapai tujuan nasional.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa program reguler adalah program pendidikan nasional yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal dan lebih heterogen dalam hal potensi, bakat, IQ serta biaya yang dikeluarkan relatif lebih murah.

b. Landasan hukum penyelenggaraan program reguler

Landasan hukum penyelenggaraan pendidikan program reguler adalah Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 2 dan 3 yaitu:

- (1) “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1954”.<sup>62</sup>
- (2) “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Hawadi, *Akselerasi*, 118

<sup>62</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003.*, 8.

<sup>63</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003.*, 8.

c. Tujuan program reguler

Dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang dibahas dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 3 diatas, maka tujuan pendidikan dapat terbagi menjadi dua, yakni :

- (1) Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, kemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang tangguh.
- (2) Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab). Berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demoratis) dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.<sup>64</sup>

d. Karakteristik program reguler.

(1) Kurikulum reguler

Dalam *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 36 Ayat 1 dan 3,

---

<sup>64</sup> M. Nazril, *Studi Komparasi Tentang Kuikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Mata Pelajaran PAI Antar Program Reguler, Ecellent Dan Akselerasi Di MAN 3 Kediri* (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2011), 30.



dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standart Nasional Pendidikan (SNP) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan kurikulum tersebut disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- (a) Peningkatan iman dan taqwa.
- (b) Peningkatan akhlak mulia.
- (c) Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik.
- (d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan
- (e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- (f) Tuntutan dunia kerja
- (g) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- (h) Agama
- (i) Dinamika perkembangan global dan
- (j) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>65</sup>

e. Kelebihan program reguler

Reni Akbar, menyatakan “Dalam program reguler, biaya yang dihabiskan tidaklah sebesar biaya pada kelas akselerasi. Selain itu, siswa dalam program reguler lebih heterogen maksudnya mempunyai potensi, bakat, IQ yang berbeda-beda

---

<sup>65</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003.*, 25.

pula”.<sup>66</sup> Reni Akbar juga mengungkapkan bahwa “penyelenggaraan pendidikan secara reguler dilaksanakan selama ini lebih banyak bersifat massal, yang berorientasi secara kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa”.<sup>67</sup>

Sehingga dapat disimpulkan semua siswa dapat masuk program pendidikan ini dan memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan.

f. Kelemahan program reguler

Menurut Reni Akbar, kelemahan dalam program pendidikan reguler adalah “tidak terakomodasinya kebutuhan individual siswa. Siswa yang relatif cepat dari yang lain tidak terlayani secara baik sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat tersalurkan dan berkembang secara optimal”.<sup>68</sup>

#### 4. Building school

a. Pengertian *building school*

Program Building School adalah program dimana siswa-siswa yang mempunyai IQ dibawah 90. Siswa disini mempunyai kesulitan dalam hal pemahaman materi pelajaran. Program tersebut sering disebut kelas binaan. Yang mana sekolah mengupayakan

---

<sup>66</sup> Hawadi, *Akselerasi.*, 118.

<sup>67</sup> Hawadi, *Akselerasi.*, 7.

<sup>68</sup> Hawadi, *Akselerasi.*, 7.

semaksimal mungkin agar siswa dikelas ini mampu mengejar ketertinggalannya dengan siswa lain.<sup>69</sup>

b. Landasan *building school*

Program Building School tersebut berlandaskan:

(1) Pasal 12 ayat 1, setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak :

(a) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

(b) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditentukan.<sup>70</sup>

(2) Pasal 32 ayat 1, "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".<sup>71</sup>

c. Kelemahan *building school*

Menurut hasil wawancara kelemahan program Building School di MTSN Tanjung Tani Prambon Nganjuk yaitu:

---

<sup>69</sup> Mudi Adjudin, waka kurikulum MTSN Tanjung Tani Prambon, Nganjuk, 15 Maret 2013

<sup>70</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003., 12.

<sup>71</sup> Ibid., 23.

- (1) Membutuhkan tenaga Ektra dari guru karena di kelas tersebut sangat lamban dalam pemahaman materi.
- (2) Membutuhkan waktu yang lama untuk menjelaskan materi dibandingkan kelas reguler.
- (3) Membutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan berpikir mereka.<sup>72</sup>

d. Kelebihan *building school*

Menurut hasil wawancara kelebihan program Building School di MTSN Tanjung Tani Prambon Nganjuk yaitu:

- (1) Fasilitas yang diberikan sama dengan reguler.
- (2) Diberikan 2 guru pada mata pelajaran yang sulit seperti matematika, IPA, Bahasa Inggris dan lain-lain.
- (3) Penambahan waktu untuk materi yang rumit untuk dimengerti.
- (4) Kelas yang nyaman karena jauh dari kelas lain.<sup>73</sup>

**Tabel 2. 2 Perbedaan Program Belajar**

No.	Aspek	Program			
		Akselerasi	Excellent	Reguler	Building school
1	IQ	130- ke atas	Siswa cerdas tapi IQ dibawah 130	IQ rata-rata	IQ dibawah 90
2	Prestasi	Sangat baik	Baik	Cukup baik	Kurang baik
3	Pendidikan	2 tahun	3 tahun	3 tahun	3 tahun

<sup>72</sup> Mudi Adjrudin, waka kurikulum MTSN Tanjung Tani Prambon, Nganjuk, 15 Maret 2013

<sup>73</sup> Mudi Adjrudin.

4	Fasilitas	AC, kelas nyaman.	Kelas nyaman	Kelas kurang nyaman	Kelas kurang nyaman
5	Jumlah guru mata pelajaran sulit	2 orang	1 orang	1 orang	1 orang
6	Jumlah siswa	Kelas kecil	Kelas kecil	Kelas besar	Kelas kecil
7	Perlakuan guru	Sangat diistimewakan	Diistimewakan tapi tidak seperti akselerasi	Tidak ada yang istimewa	Tidak ada yang istimewa

### C. Perbedaan Self Efficacy Antara Siswa Akselerasi, Unggulan, Reguler dan Building School

#### 1. Kajian teoritis

Bandura dalam Dewi Nurlaili Putri juga menjelaskan bahwa efikasi diri yang bagus punya kontribusi besar terhadap motivasi diri seseorang. Ini mencakup antara lain: bagaimana seseorang merumuskan tujuan atau target untuk dirinya, sejauh mana orang memperjuangkan target itu, sekuat apa orang itu mampu mengatasi masalah yang muncul, dan setangguh apa orang itu bisa menghadapi keagalannya.<sup>74</sup>

Sekarang ini banyak sekali orang yang berpendapat bahwa untuk meraih sukses atau prestasi yang tinggi dalam hal belajar seseorang harus mempunyai IQ yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan

<sup>74</sup> Dewi nurlaili putri, "Hubungan Antara Konformitas Kelompok Dengan Prestasi Diri Gaya Harajuku", <http://bundoetoey.multiply.com/journal/item/23/> di akses 15 maret 2013.

pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Tetapi dalam kenyataannya, dalam proses belajar mengajar disekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah dan begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seorang siswa karena ada faktor lain yang mempengaruhinya. Menurut Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emotional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.<sup>75</sup>

Sesuai pendapat yang di kemukakan oleh Goleman, pada umumnya orang selalu menganggap bahwa seseorang yang memiliki IQ tinggi pasti memiliki EQ yang tinggi dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula. Tetapi, Goleman juga menjelaskan bahwa kita semua memiliki campuran IQ dan EQ (dalam hal ini adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, berempati serta kemampuan bekerja sama) yang berbeda-beda.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emotional: Mengapa EI Lebih Penting Dari IQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), 44.

<sup>76</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emotional.*, 61.

Alwison menjelaskan sumber Self Efficacy tersebut terdiri dari yaitu: mastery experiences, pengalaman vikarius, persuasi sosial, kondisi fisik dan emosi. Jest Feist & G.J. Feist menjelaskan bahwa faktor self efficacy terdiri dari yaitu: sifat tugas yang dihadapi, insetif eksternal, peran individu dalam lingkungan, informasi tentang kemampuan diri.

## 2. Penelitian terdahulu

Menurut Mc. Cleland dalam Dinda Ayu menyatakan bahwa orang yang memiliki motivasi tinggi mempunyai sifat yang positif terhadap suatu situasi yang mengacu kearah prestasi.<sup>77</sup> Hal ini menunjukkan bahwa jika siswa memiliki prestasi atau IQ tinggi berarti siswa tersebut juga mempunyai *self efficacy* yang tinggi.

Nadine Advaniehadi yang berjudul Perbedaan efikasi diri pada siswa program akselerasi dan siswa program non-akselerasi kelas XI ditinjau dari latar belakang keluarga dan riwayat prestasi belajar di SMA Negeri I Malang dengan hasil siswa akselerasi tingkat *self efficacy* sebesar 80,77%, sedangkan Siswa non-akselerasi memiliki *self efficacy* tinggi sebesar 34,62%. Hasil analisis komparatif menunjukkan

---

<sup>77</sup> Dinda Ayu Novariandhini, "Self-Esteem, Self-Efficacy, Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa SMA pada Berbagai Model Pembelajaran", (Skripsi, IPB, Bogor 2011), 20.

ada perbedaan *self efficacy* antara siswa peserta program akselerasi dan non-akselerasi di SMA Negeri 3 Malang dengan nilai  $Z = 2,080$ .<sup>78</sup>

Nurul Qomariati Kasanah pada tahun 2011 PAI STAIN yang berjudul Studi Komparasi Kecerdasan Emosi Dan Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) Antara Siswa Program RSBI Dan Program Reguler Kelas VIII Di SMPN 1 Kediri Tahun Ajaran 2010-2011. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan *self efficacy* antara siswa RSBI dan reguler kelas VIII di SMPN 1 Kediri. Nilai komparasi nilai t-hitung  $= 2.101 \geq t_{(0.05;212)} = 1,960$ , maka pada variable kedua  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti hipotesis terbukti bahwa ada perbedaan *self efficacy* siswa RSBI dan reguler dan hipotesis ini dapat diterima dan berlaku untuk populasi. Berdasarkan rata-rata *self efficacy* siswa RSBI lebih tinggi dari siswa reguler.<sup>79</sup>

### 3. Logika berpikir

Prestasi sangatlah penting bagi kebanyakan individu. Untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya individu berusaha keras dengan segala upaya. Faktor prestasi tersebut dipengaruhi oleh 20% dari tingkat IQ siswa dan 80% dari tingkat EQ siswa. Salah satu komponen dari tingginya EQ yaitu mampu memotivasi diri sendiri.

<sup>78</sup> Nadine Advaniehadi, "Perbedaan efikasi diri pada siswa program akselerasi dan siswa program non-akselerasi kelas XI ditinjau dari latar belakang keluarga dan riwayat prestasi belajar di SMA Negeri I Malang" (Skripsi, UIN, Malang, 2007), IX.

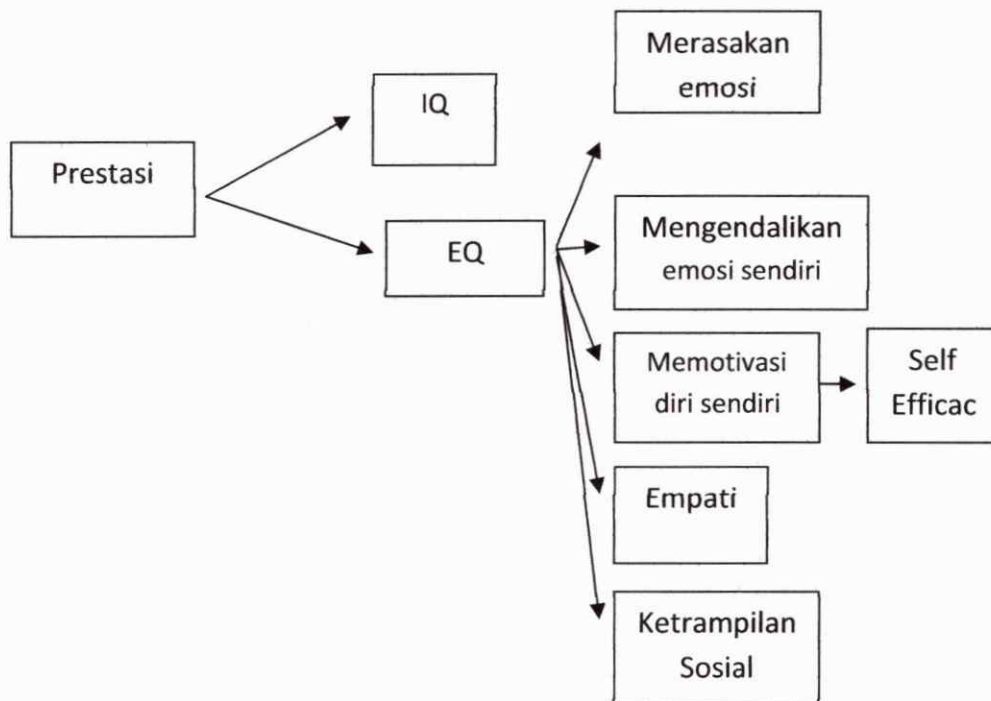
<sup>79</sup> Nurul Qomariati Kasanah, "Studi Komparasi Kecerdasan Emosi Dan Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) Antara Siswa Progam RSBI Dan Progam Reguler Kelas VIII Di SMPN 1 Kediri Tahun Ajaran 2010-2011" (Skripsi, STAIN, Kediri, 2011), VIII.



Yang mana Faktor yang sangat erat kaitannya dengan motivasi adalah Self Efficacy. Agar lebih jelasnya dapat dijelaskan dalam gambar dibawah ini:

**Gambar 2.2**

**Konsep prestasi dan Self Efficacy**



Dari uraian penjelasan diatas, maka dapat peneliti asumsikan bahwa antara siswa akselerasi, unggulan, reguler dan building school mempunyai tingkat *self efficacy* yang berbeda. Menurut pendapat para ahli diatas dapat diasumsikan bahwa siswa program akselerasi memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan siswa program unggulan, reguler dan building school.

#### D. Penelitian Terdahulu

1. Nia Anisa PAI STAIN (2012) yang berjudul Pengaruh Konsep Diri dan *Self Efficacy* Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN 3 Kediri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap prestasi belajar siswa sebesar 2.4% dan 97.6% di pengaruhi oleh faktor lain.<sup>80</sup>
2. Nurul Qomariati Kasanah pada tahun 2011 PAI STAIN yang berjudul Studi Komparasi Kecerdasan Emosi Dan Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) Antara Siswa Program RSBI Dan Program Reguler Kelas VIII Di SMPN 1 Kediri Tahun Ajaran 2010-2011. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan *self efficacy* antara siswa RSBI dan reguler kelas VIII di SMPN 1 Kediri. Nilai komparasi nilai t-hitung =  $2.101 \geq t_{(0.05:212)} = 1,960$ , maka pada variable kedua  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti hipotesis terbukti bahwa ada perbedaan *self efficacy* siswa RSBI dan reguler dan hipotesis ini dapat diterima dan berlaku untuk populasi. Berdasarkan rata-rata *self efficacy* siswa RSBI lebih tinggi dari siswa reguler.<sup>81</sup>
3. Mariani Sovia pada tahun 2011 Psikologi STAIN. Yang berjudul Hubungan Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas X MAN 2 Kediri. Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi siswa kelas X MAN 2 Kediri

<sup>80</sup> Nia Anisa, "Pengaruh Konsep Diri dan *Self Efficacy* Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN 3 Kediri" (Skripsi, STAIN, Kediri, 2012), VIII.

<sup>81</sup> Nurul Qomariati Kasanah, "Studi Komparasi Kecerdasan Emosi Dan Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) Antara Siswa Program RSBI Dan Program Reguler Kelas VIII Di SMPN 1 Kediri Tahun Ajaran 2010-2011" (Skripsi, STAIN, Kediri, 2011), VIII.

dan menunjukkan adanya hubungan sangat rendah. Sama dengan 3.69% sedangkan sisanya sebesar 96,31% di pengaruhi faktor lain. Motivasi berprestasi muncul di sebabkan karena beberapa faktor salah satunya yaitu efikasi diri yang dalam penelitian ini terbukti bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi, namun tidak hanya efikasi diri saja yang mempengaruhi motivasi berprestasi tersebut muncul, juga terdapat faktor lain.<sup>82</sup>

4. Istanti Wahyu Lestari dengan Judul Pengaruh *Self confidence* dan *Self efficacy* Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 2 Ngoro Mojokerto dengan Hasil dari penelitiannya adalah *self confidence* berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar dengan Nilai t hitung  $(10,803) > t \text{ tabel } (2,00)$  dan nilai signifikansinya  $0,000 < 0,05$ . Jadi *self confidence* berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar. *Self efficacy* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar dengan Nilai t hitung  $(0,426) < t \text{ tabel } (2,00)$  dan nilai signifikansinya  $0,671 > 0,05$ . Jadi *self efficacy* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar. *Self confidence* dan *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar dengan Nilai F hitung  $(59,390) > F \text{ tabel } (1,75)$  dan nilai signifikansinya  $0,000 > 0,05$ . Jadi *self confidence* dan *self efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Mariani Sovia, "Hubungan Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas X MAN 2 Kediri (Skripsi, STAIN, Kediri, 2011), VIII.

<sup>83</sup> Istanti Wahyu Lestari, "pengaruh *Self confidence* dan *Self efficacy* Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 2 Ngoro Mojokerto (Skripsi, UIN Malik Ibrahim, Malang, 2012),\_.

5. Steve W.J. Kozlowski dengan judul *Goal Orientation and Ability: Interactive Effects on Self-Efficacy, Performance, and Knowledge* dengan hasil terdapat hubungan yang positif antara Self Efficacy, pencapaian tujuan dan pengetahuan. Interaksi antara orientasi tujuan dan kemampuan juga didukung dengan Self Efficacy siswa, siswa yang mempunyai tujuan yang tinggi selalu mempunyai kemampuan yang tinggi untuk mencapai tujuan tersebut dan juga mempunyai tingkat Self Efficacy yang tinggi pula.<sup>84</sup>
6. Dinda Ayu dengan judul *Self-Esteem, Self-Efficacy, Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa SMA pada Berbagai Model Pembelajaran*. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Self-esteem dan self-efficacy berhubungan positif terhadap motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Artinya semakin tinggi self-esteem dan self-efficacy yang dimiliki seseorang maka motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dimiliki oleh seseorang pun semakin tinggi. Penilaian yang baik yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri akan meningkatkan motivasi yang dimilikinya karena dirinya sendiri yang mengetahui kemampuan yang dimilikinya, sedangkan keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya pun dapat meningkatkan motivasi yang dimilikinya. Dengan keyakinan diri yang tinggi maka seseorang pun

---

<sup>84</sup> Steve W.J. Kozlowski, "Goal Orientation and Ability: Interactive Effects on Self-Efficacy, Performance, and Knowledge" (Jurnal, Cornell University, Michigan, 2002), 2.

akan memiliki motivasi yang tinggi baik motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik untuk menyelesaikan tugasnya.<sup>85</sup>

7. Nadine Advaniehadi yang berjudul Perbedaan efikasi diri pada siswa program akselerasi dan siswa program non-akselerasi kelas XI ditinjau dari latar belakang keluarga dan riwayat prestasi belajar di SMA Negeri I Malang dengan hasil siswa akselerasi tingkat *self efficacy* sebesar 80,77%, sedangkan Siswa non-akselerasi memiliki *self efficacy* tinggi sebesar 34,62%. Hasil analisis komparatif menunjukkan ada perbedaan *self efficacy* antara siswa peserta program akselerasi dan non-akselerasi di SMA Negeri 3 Malang dengan nilai  $Z = 2,080$ .<sup>86</sup>
8. Nono Hery Yoenanto yang berjudul Hubungan Antara *Self Regulated Learning* dengan *Self Efficacy* pada siswa Akselerasi sekolah menengah pertama di Jawa Timur yang menunjukkan hasil bahwa tingkat *Self Efficacy* siswa Akselerasi di SMPN 1 Surabaya, SMPN 1 Bondowoso dan SMPN 1 Tuban mempunyai *Self Efficacy* yang tinggi. Tetapi *Self Efficacy* yang paling tinggi dimiliki oleh SMPN 1 Surabaya dengan *mean* 32 dibanding sekolah lain. Disusul oleh SMPN 1 Bondowoso dengan *mean* 30,22. Dan selanjutnya yang paling terendah adalah SMPN 1 Tuban.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Dinda, "Self-Esteem, Self-Efficacy", 57.

<sup>86</sup> Nadine Advaniehadi, "Perbedaan efikasi diri pada siswa program akselerasi dan siswa program non-akselerasi kelas XI ditinjau dari latar belakang keluarga dan riwayat prestasi belajar di SMA Negeri I Malang" (Skripsi, UIN, Malang, 2007), IX.

<sup>87</sup> Nono Hery Yoenanto, "Hubungan antara Self-regulated Learning dengan Self efficacy pada Siswa Akselerasi Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur" (Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2012), 92.

9. Mulkiyatus Sa'adah yang berjudul Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas Ix Madrasah Tsanawiyah Surya Buana yang mendapat hasil antara efikasi diri dan motivasi berprestasi mempunyai korelasi yang positif yaitu dengan koefisien korelasi ( rxy) sekitar 0,547.<sup>88</sup>
10. Uswatun Khasanah yang berjudul hubungan *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum dengan hasil ada hubungan negatif antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum dengan  $r = -.610$   $p=.000$ , artinya semakin tinggi tingkat *self efficacy* maka akan semakin rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum.<sup>89</sup>
11. Trijoko Lestiyanto yang berjudul Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa RSBI VIII SMPN 3 Pati dengan kesimpulan yaitu semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah efikasi diri siswa maka, semakin rendah pula motivasi belajar siswa. Sedangkan motivasi berpengaruh besar pada prestasi siswa.<sup>90</sup>
12. Penelitian yang dilakukan Collins dalam Dembo yang membuktikan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi prestasi seseorang.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup> Mulkiyatus Sa'adah, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas Ix Madrasah Tsanawiyah Surya Buana"(Skripsi, UIN, Malang, 2008).

<sup>89</sup> Uswatun Khasanah, "Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Studi Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN MMI Malang"(Skripsi, UIN Malik Ibrahim, Malang, 2012), Vii.

<sup>90</sup> Trijoko Lestiyanto, "Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa RSBI VIII SMPN 3 Pati" (Skripsi, UIN Sunan Klijaga, Yogyakarta, 2013), viii.

<sup>91</sup> Dembo. M. H. *Applying Educational Psychology In The Classroom* edisi ke 4 (New York: longman)

13. Penelitian Hammed Adeoye, dan E. Adenike Emeke dengan judul penelitian *Emotional Intelligence And Self Efficacy As Determinants Of Academic Achievement In English Language Among Students In Oyo State Senior Secondary Schools ( Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Self Efficacy Terhadap Prestasi Akademis Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP OYO)* dengan hasil ada pengaruh besar EQ dan *Self Efficacy* terhadap prestasi siswa dengan  $F \text{ tabel } 2,269 < F \text{ hitung } 364.447$ . Oleh karena itu Kecerdasan emosional dan *Self Efficacy* harus ditingkatkan agar prestasi siswa semakin meningkat.<sup>92</sup>
14. Farhand Diansyah dengan judul penelitian “Perbedaan Efikasi Diri Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Awal Dan Tingkat Akhir” dengan hasil Terdapat perbedaan tingkat self efficacy antara mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir dengan nilai t hitung  $0,00 \leq 0,05$ .<sup>93</sup>
15. Laura Andiny dengan judul penelitian “Perbedaan Self Efficacy Antara Guru SMA Plus Dengan Guru SMA Non Plus” dengan hasil terdapat perbedaan Self Efficacy Antara Guru SMA Plus Dengan Guru SMA Non Plus dengan nilai *mean* guru SMA Plus 112,36 sedangkan *mean* guru SMA Non Plus 106,63.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Hammed Adeoye, dan E. Adenike Emeke, "Emotional Intelligence And Self-Efficacy As Determinants Of Academic Achievement In English Language Among Students In Oyo State Senior Secondary Schools" (Jurnal Psychology, University of Ibadan, Nigeria, 2010 ), 206.

<sup>93</sup> Farhand Diansyah "Perbedaan Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa Tingkat Awal Dan Tingkat Akhir" (Skripsi, Gunadarma, 2012), vii.

<sup>94</sup> Laura Andiny "Perbedaan Self Efficacy Antara Guru SMA Plus Dengan Guru SMA Non Plus" (Skripsi, Universitas Indonesia, Depok, 2008), ix.